



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
BAHASA IBU VIII
2015**



**“Strategi Pemberdayaan Bahasa Lokal
demi Pelestarian Budaya Bangsa dan Upaya Penguatan Jati Diri”**



ISBN: 978-602-294-036-4

Kerja sama antara
**Program Studi Magister dan Doktor Linguistik
Program Pascasarjana
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana
dan
Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal**

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU VIII
“Strategi Pemberdayaan Bahasa Lokal
demi Pelestarian Budaya Bangsa dan Upaya Penguatan Jati Diri”

PROSIDING



Penyunting Ahli

Dr. Ida Ayu Made Puspani, M.Hum.
Dr. Ni Luh Nyoman Seri Malini, S.S., M.Hum.
Dr. Ni Wayan Sukarini, M.Hum.
Dr. I Ketut Jirnaya, M.S.
Dr. Ni Made Suryati, M.Hum.
Dr. I Gusti Ayu Gede Sosiowati, M.A.
Dr. Ni Luh Ketut Mas Indrawati, M.A.

Penyunting Pelaksana

Ketut Widya Purnawati, S.S., M.Hum.
I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, S.S., M.Hum.
I Made Yogi Marantika, S.Pd.
Nissa Puspitaning Adni, S.S.
Gek Wulan Novi Utami, S.S

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

2015



**STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA LOKAL
DEMI PELESTARIAN BUDAYA BANGSA
DAN UPAYA PENGUATAN JATI DIRI**

Program Magister dan Doktor Linguistik
Pascasarjana Universitas Udayana
Denpasar-Bali
2015

ISBN: 978-602-294-036-4

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

Hak Cipta ada pada Tim Penyunting Buku dan dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini kecuali dengan menyebutkan sumbernya. Para pembaca dapat mengutip isi buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan, seminar, aplikasi, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

PEMAKALAH UTAMA

BEBERAPA PERSOALAN DALAM UPAYA MENJADIKAN BAHASA IBU SEBAGAI BAHASA PENGANTAR PENDIDIKAN DI INDONESIA	1
Mahsun	

INFLECTIONS ON DEMONSTRATIVES AND DIRECTIONAL VERBS OF BIAK	11
Suriel S. Mofu	

PEMAKALAH UNDANGAN

MODEL REVITALISASI BAHASA BALI BERBASIS MASYARAKAT	27
Ni Luh Sutjiati Beratha	

PENUNJUK NOMINA DALAM BAHASA MUNA	41
La Ode Sidu Marafad	

NILAI BUDAYA DALAM PERIBAHASA DARI REVOLUSI MENTAL	51
Oktavianus	

BUDAYA MATRILINEAL DI KABUPATEN MALAKA DAN KEHIDUPAN BAHASA TETUN	63
Simon Sabon Ola	

REVITALISASI BAHASA DAN RANAH TUTURAN	71
I Wayan Pastika	

REVITALISASI BAHASA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA YANG BERBASISKAN PENDIDIKAN KARAKTER	87
I Nyoman Adi Jaya Putra	

PEMBERDAYAAN BAHASA BALI MELALUI PEMUNGSIANNYA SEBAGAI BAHASA SASARAN DALAM PENERJEMAHAN ROMAN <i>LAYAR TERKEMBANG</i>	105
I Wayan Resen	

DIMENSI-DIMENSI PENGGUNAAN BAHASA JAWA DI SURABAYA UNTUK MEMPERKUAT CIRI KELOKALAN	131
Ni Wayan Sartini	

**PENERJEMAHAN BERANOTASI DARI ARTIKEL YANG BERJUDUL
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN HINDU
KE DALAM BAHASA INGGRIS 937**
I Gede Putu Sudana

**STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA DAN SASTRA JAWA DIALEK
SURABAYA DEMI PENGEMBANGAN DAN PENGUATAN IDENTITAS
BANGSA 949**
Setya Yuwana Sudikan

**PERAN MEDIA MASSA DALAM PEMBERDAYAAN BAHASA MINANG
DI SUMATERA BARAT 963**
Elfia Sukma

**BAHASA RITUAL ADAT *BUANG AU* DI DESA BAYAN KABUPATEN
LOMBOK UTARA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK 973**
Suliadi, Yulia Sani Wulandari

**STRUKTUR DAN FUNGSI SLOT WACANA HORTATORI
BAHASA JAWA 989**
Nanik Sumarsih

**BENTUK DAN MAKNA WACANA *TI'IK A*
DALAM RITUAL *MBASA WINI* ETNIK RONGGA DI FLORES 1003**
Ni Wayan Sumitri

**PENYESUAIAN (*AGREEMENT*) SUBJEK
DAN VERBA PARASMĀIPADAM BAHASA SANSKERTA 1005**
Ni Made Suryati, I Nyoman Darsana, Tjok Istri Agung Mulyawati

**HARI BERBAHASA DAERAH DI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF
PEMEROLEHAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA 1027**
I Made Utama

**PERADABAN SUNGAI DALAM TEKS CERITA RAKYAT ETNIK BALI
DAN DAYAK NGAJU: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK 1037**
Putu Utama, Maria A Luardini, Natalina Asi

**A COMPARATIVE STUDY OF MUNA AND WAKATOBI
LANGUAGES IN SOUTHEAST SULAWESI
(SYNCHRONIC AND DIACHRONIC ANALYSIS) 1047**
Maulid Taembo

REDUPLIKASI BAHASA HELONG 1063
Dominikus Tauk

**BENTUK DAN MAKNA WACANA *TI'I KA*
DALAM RITUAL *MBASA WINI* ETNIK RONGGA DI FLORES**

Ni Wayan Sumitri
IKIP PGRI BALI
sumitri2000@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang memaparkan tentang bentuk dan makna wacana *ti'i ka* (WTK) dalam ritual *mbasa wini* etnik Rongga di Flores. Kerangka teori yang menjadi panduan adalah linguistik kebudayaan dengan dukungan teori wacana, interaksionisme simbolik, dan hermeneutik. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang beraras pada filsafat fenomenologi. Lokasi penelitian adalah wilayah sebaran etnik Rongga dengan lokasi utama Kampung Sambi di Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Metode pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, dan studi dokumenter. Teknik pengumpulan data adalah rekam dan simak-catat. Sumber data utama adalah etnik Rongga yang berdomisili di Kampung Sambi yang diwakili empat orang informan kunci. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode induksi. Hasil penelitian menunjukkan, bentuk dan makna WTKMW bersifat khas sesuai konteks situasi ritual *mbasa wini* dan konteks sosial budaya etnik Rongga. Kekhasan bentuk ditandai dengan penggunaan kalimat majemuk sebagai wadah makna yang menyingkap konseptualisasi etnik Rongga tentang dunia. Jenis makna tersebut meliputi makna religius, makna religius, sosial, ekonomis, dan estetis. Makna religius bertalian dengan konseptualisasi tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam. Makna sosial ditandai dengan adanya orang berkumpul sebagai pelibat ritual dan komunikasi antar mereka dengan menggunakan bahasa Rongga sebagai media. Makna ekonomis berkaitan dengan sistem ekonomi yang digeluti etnik Rongga, yakni sistem pertanian dan sistem peternakan. Makna politis ditandai dengan perbedaan kekuasaan antara pemimpin ritual dan peserta ritus. Makna estetis tercermin dalam penggunaan paralelisme fonologis berupa asonansi, rima, dan aliterasi. Disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur untuk mendokumentasikan WTKMW dalam bentuk tercetak dan elektronik, serta kepada etnik Rongga untuk melakukan mekanisme pewarisan melalui pelaksanaan ritual *mbasa wini* secara rutin dan intensif setiap tahun.

Kata kunci: *bentuk, makna, wacana ti'i ka, ritual mbasa wini, etnik Rongga*

ABSTRACT

This article is a result of research on the forms and meanings of *ti'i ka* discourse (TKD) in *mbasa wini* ritual of Rongga ethnics. Theoretical framework is cultural linguistics which is supported by the theory of discourse, symbolic interactionism, hermenetics. This research is a descriptive research based on phenomenology. Location of research is the region of Rongga ethnics with the main location is Sambi Village in the Subdistrict of Kota Komba, the Regency of East Manggarai. Methods of data collection are observation, interview, and documentary study. Techniques of data collection are recording and note-taking. Main sources of data are rongga ethnics represented by four key informants. Data are analyzed qualitatively by using inductive method. Result of study shows, forms and meanings of TKD in *mbasa wini* ritual are unique in accordance with situational context of *mbasa wini* ritual and social-cultural of Rongga ethnics. The uniquenesses of forms are marked by using compound sentences as the containers of

meanings uncovering conceptualization of Rongga ethnics on worldview. The kinds of meanings cover religious, social, economic, and aesthetic. Religious meanings deal with conceptualization on the existence on the Supreme God, ancestors, and environmental spirits. Social meanings is marked not only by the existence of people collecting together, but also by the communication among them by using Rongga language as medium. Economic meanings are related to the economic system of Rongga ethnics involving agricultural and animal husbandry system. Political meanings are marked by power differences in which between ritual leader and participants. Aesthetic meanings are mirrored in the use of phonological parallelisms in the forms of assonance, rhyme, and alliteration. It is suggested that the government of East Manggarai to document TKD in the printed and electronic form, as well as Rongga ethnics to carry out inheritance mechanisms through executing *mbasa wini* ritual routinely and intensively every year.

Keywords: *form, meaning, ti'i ka discourse, mbasa wini ritual, Rongga ethnics*

1. PENDAHULUAN

Etnik Rongga adalah salah satu etnik minoritas di Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan jumlah populasi sekitar 8.000 jiwa dari 11.957 penduduk Kecamatan Kota Komba. Selain besaran jumlah populasi, etnik Rongga diidentifikasi sebagai etnik minoritas karena mereka tidak memiliki kesamaan daya dan kesempatan berperan di dalam kelompok etnik Manggarai sebagai kelompok dominan (Arka, 2013:75). Etnik Rongga tersebar di beberapa kampung di Kelurahan Tanarata, Kelurahan Watu Nggene, Desa Bamo, dan Desa Komba. Jumlah suku (*clan*) yang tercakup dalam etnik Rongga sebanyak 22 suku, yakni Liti, Motu, Laja, Lowa, Nggeli, Sawu, Raghi, Sera, Sui, Wio, Naru, Nggenga, Nggejo, Tanda, Roka, Ramba, Ria, Kewi, Pau, Poso, Langgo, dan Wake (Sumitri, 2005:36).

Etnik Rongga memiliki kebudayaannya sendiri dengan corak yang khas sebagai pemisah kedirian dan fitur pembeda etnik Rongga. Kekhasan corak kebudayaan etnik Rongga tercermin, antara lain, dalam ritual *mbasa wini*. Secara leksikal, kata (verba) *mbasa* berarti 'percik' dan kata (nomina) *wini* berarti 'bibit' yang menunjuk pada bibit tanaman seperti jagung (*jawa*) dan padi (*are*). Sesuai konteks sosial budaya etnik Rongga yang melatarinya, ritual *mbasa wini* adalah ritual pemercikan darah ayam pada bibit sebelum ditanam di kebun pada tahun musim tanam yang baru. Ritual *mbasa wini* adalah ritual tahun baru adat pertanian etnik Rongga. Dilihat dari struktur, ritual *mbasa wini* membawahi beberapa jenis ritual sebagai unsur bawahannya dan salah satu di antaranya adalah ritual *ti'i ka*. Secara leksikal, kata (verba) *ti'i* berarti 'beri' dan kata (nomina) *ka* berarti 'makan'. Sesuai konteks yang melatarinya, ritual *ti'i ka* adalah ritual pemberian makan kepada roh leluhur guna memberitahukan kepada roh leluhur bahwa mereka mau merayakan ritual *mbasa wini*.

Dengan merujuk pada beberapa ikhwal yang diulas di atas sebagai latar pikir, dalam penelitian ini dipaparkan secara khusus dan mendalam menyangkut bentuk dan makna wacana *ti'i ka* (yang selanjutnya disingkat WTK) yang dituturkan dalam ritual *ti'i ka* sebagai bagian dari ritual *mbasa wini* etnik Rongga. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena bentuk dan makna WTK dalam ritual *mbasa wini* memiliki karakteristik khas dalam menyingkap konseptualisasi etnik Rongga tentang dunia. Akan tetapi, sebagian besar warga etnik Rongga, terutama kelompok generasi muda terdidik, sudah tidak memahami lagi secara tepat karakteristik bentuk dan makna WTK dalam ritual *mbasa wini*. Selain alasan tersebut, penelitian ini dilakukan pula karena belum ada hasil penelitian yang mengkaji secara khusus dan mendalam tentang bentuk dan makna WTK dalam ritual *mbasa wini* sebagai lambang identitas etnik Rongga.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini berpijak pada teori linguistik kebudayaan dengan dukungan beberapa teori terkait, termasuk teori wacana, interaksionisme simbolik, dan hermeneutika.

Linguistik Kebudayaan

Linguistik kebudayaan adalah salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi suatu masyarakat. Linguistik kebudayaan mengkaji bahasa melalui prisma kebudayaan untuk menemukan konseptualisasi budaya yang terpatris dalam peta pengetahuan suatu masyarakat. Penggunaan bahasa sebagai cerminan konseptualisasi budaya suatu masyarakat tercermin dalam wacana karena wacana bergayut dengan bahasa dalam penggunaannya sebagai sarana komunikasi (Palmer, 1996:10-26; Foley, 1991:3-5).

Konsep dasar yang menjadi anjungan berpikir dalam linguistik kebudayaan adalah bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi. Dalam perspektif linguistik kebudayaan, bahasa dipahami tidak hanya sebagai aktivitas budaya, tetapi sekaligus juga elemen budaya. Kerangka pemahamannya ini bertalian dengan pandangan de Vito (1970:7) yang mengartikan bahasa sebagai sistem simbol yang bersifat refleksif, sistematis, dan terstruktur yang dipakai manusia sebagai warga suatu masyarakat untuk mengkatalog objek, peristiwa, dan hubungannya dalam dunia. Bahasa merupakan suatu wadah makna yang di dalamnya tertera konseptualisasi budaya yang memuat gambaran cara pandang warga kelompok masyarakat bersangkutan tentang dunia. Kerangka konseptual tersebut terajut dalam satu kesatuan secara keseluruhan dengan makna budaya yang membentuk peta pengetahuan milik bersama warga masyarakat bersangkutan. Peta pengetahuan tersebut berisi gambaran dunia yang secara faktual terjadi dan dunia simbolik yang keberadaan objek yang menjadi referennya hanya berada dalam tataran ideasional atau tertera dalam peta pengetahuan bersama warga kelompok masyarakat bersangkutan. Seperti halnya dengan kata atau istilah bahasa, kata atau istilah kebudayaan memiliki batasan pengertian begitu luas dengan kerangka makna beragam (Kaplan dan Albert, 1999:4). Oleh karena itu, konsep kebudayaan yang menjadi panduan berpikir dalam penelitian ini merujuk pada konsep kebudayaan dalam antropologi sosial yang mengartikan kebudayaan sebagai premis yang menata pikiran dan perasaan, peta pengetahuan, dan sistem simbol dan makna (Ochs, 1988:5). Fokus utama yang menjadi sasaran kajian adalah makna karena makna berhubungan dengan kebudayaan berupa dunia simbolik sebagai tempat diproduksi, direproduksi, dan disimpan berbagai muatan mental dan kognitif berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, dan nilai (Cassirer, 1987:63-68). Kebudayaan merupakan keseluruhan makna, nilai, adat-istiadat, ide, dan simbol yang berlaku dalam realitas kehidupan suatu masyarakat (Kaplan dan Manners, 1999:124). Menurut Sutrisno (1990:60), kebudayaan merupakan jagat makna dan nilai yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol. Makna adalah isi pandangan hidup suatu masyarakat dan nilai berarti sesuatu yang berharga sehingga layak digunakan sebagai pedoman dan ajaran hidup. Simbol menunjuk pada seperangkat tanda yang disepakati penggunaannya oleh masyarakat pendukung kebudayaan itu dan berfungsi sebagai sarana bagi mereka untuk merepresentasi dan menggambarkan entitas tertentu. Simbol memang bersifat konvensional, namun dapat diorganisir, direkam, dan dikomunikasikan (Odgen dan Richard, 1972:9).

Teori Wacana

Dalam perspektif linguistik kebudayaan, menurut Bustan (2005), wacana adalah suatu wadah makna yang di dalamnya terkandung seperangkat norma dan nilai yang menghubungkan bentuk bahasa dengan konteks sosial budaya yang melatari pemakaian bahasa tersebut dalam suatu peristiwa komunikasi. Hubungan bentuk bahasa dan konteks dibingkai sedemikian rupa oleh penutur bahasa bersangkutan menjadi wacana sebagai

suatu tempat berlangsungnya proses memproduksi dan menafsirkan makna. Terkait dengan keberadaan wacana sebagai dialektika antara peristiwa dan makna, maka Ricour (1966) mengartikan wacana sebagai suatu peristiwa bahasa atau bahasa dalam penggunaan.

Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik digunakan sebagai perspektif teoretis dalam penelitian ini karena fokus utama dalam interaksionisme simbolik adalah menemukan makna di balik yang sensual. Perilaku dan interaksi antarmanusia dapat dibedakan karena ditampilkan melalui simbol-simbol bermakna (Muhadjir, 1998:135). Merujuk Blumer (dalam Mulyana, 2002:72-73), tiga premis utama sebagai anjungan berpikir dalam menafsirkan makna adalah sebagai berikut: individu memberi tanggapan terhadap sesuatu secara simbolik sesuai batasan yang mereka berikan terhadap situasi yang dihadapinya; makna adalah hasil interaksi sosial yang dinegoisasi melalui bahasa; dan makna yang ditafsirkan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai perubahan situasi dalam interaksi sosial tersebut. Ketiga premis itu dielaborasi lebih lanjut dengan metode semantik etnografi karena fokus perhatian utama dalam metode tersebut adalah memahami sistem makna budaya dalam bahasa. Bahasa dan makna dipahami sebagai realitas budaya, sebagaimana disingkap Spradley (1997:23) bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan realitas, tetapi juga menjadi alat untuk menyusun realitas. Mengingat realitas selalu bermakna ganda, maka mekanisme penafsirannya mesti dilakukan secara mendalam guna mencapai tingkat pemahaman terhadap konseptualisasi budaya yang tertera dalam peta pengetahuan masyarakatnya.

Teori Hermeneutika

Teori hermeneutika digunakan dalam penelitian ini karena ide tentang makna merupakan konsep fundamental dalam hermeneutika. Menurut Palmer (2003:9), hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman makna suatu teks sebagai uraian kesan manusia terhadap karya tersebut (Bungin, 2005). Menurut Bleicher dan Gadamer (dalam Ochs, 1988:20), makna diperoleh melalui interaksi yang kompleks antara penutur dan penafsir, termasuk kondisi produksi dan penafsiran makna. Penafsiran adalah ikhtiar mendekonstruksi makna yang masih terselubung dalam suatu teks. Simbol berupa kata dan bahasa merupakan eksplisitasi makna-makna tersebut, sehingga hermeneutika bertujuan untuk menghilangkan misteri dari suatu simbol yang dilakukan dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi dalam simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu, menurut Geertz (2001:382), analisis kebudayaan bukan sekedar menelaah masalah makna sebagai suatu yang murni bermuatan simbol atau sistem simbol. Masalah adat-istiadat atau perilaku masyarakat harus diamati karena kebudayaan menemukan artikulasinya melalui alur tingkah laku atau tindakan sosial sebagai refleksi dan ekspresi dari sistem budaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif yang beraras pada filsafat fenomenologi. Selaras dengan landasan filosofisnya, penelitian ini dilakukan berdasarkan data faktual dan data tersebut diperikan sebagaimana dan apa adanya sesuai realitas yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan. Lokasi penelitian adalah wilayah sebaran etnik Rongga, dengan lokasi utama adalah kampung Sambu di Kelurahan Tanarata. Metode pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, dan studi dokumenter. Teknik pengumpulan data adalah rekam dan simak-catat. Sumber data utama adalah warga etnik Rongga yang berdomisili di Kampung Sambu, Kelurahan Tanarata, sebagai lokasi utama penelitian, yang diwakili dua orang informan kunci. Merujuk pada pandangan Faisal (1990:44-45), Spradley (1997:35-52), dan Sudikan (2001:9), kriteria utama pemilihan kedua informan kunci tersebut adalah sebagai berikut:

(1) memiliki wawasan pengetahuan relatif luas dan mendalam tentang hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi etnik Rongga, sebagaimana tercermin dalam karakteristik bentuk dan makna WTK dalam ritual *mbasa wini*; (2) laki-laki dewasa berusia minimal 40; (3) sehat jasmani dan rohani; dan (4) tokoh masyarakat. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode induksi-konseptualisasi, artinya analisis bergerak dari data menuju abstraksi dan konsep yang bersifat lokal-ideografis tentang bentuk dan makna WTK dalam ritual *mbasa wini*. Proses dan mekanisme analisis data tersebut dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data awal sampai laporan hasil penelitian ini selesai ditulis. Hasil analisis data yang dibuat peneliti dinegosiasikan dan didiskusikan dengan informan kunci guna memperoleh kesesuaian dengan konseptualisasi budaya yang tertera dalam peta pengetahuan mereka tentang bentuk dan makna WTK dalam ritual *mbasa wini*.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Sesuai fokus dan cakupan aspek yang menjadi sasaran kajiannya, dalam bagian ini dipaparkan dan dijelaskan bentuk dan makna WTK dalam ritual *mbasa wini* etnik Rongga.

Bentuk WTK dalam Ritual *Mbasa Wini*

Karakteristik bentuk WTK dalam ritual *mbasa wini* bersifat khas sesuai kekhususan konteks situasi ritual *mbasa wini* dan konteks sosial budaya etnik Rongga. Kekhasan sebagai kekhususan pembeda atau ciri pemerlain karakteristik bentuk WTK dalam ritual *mbasa wini* dapat dilihat dan disimak pada beberapa fragmen di bawah ini.

- (01) *Renge meu embu nusi ndia kami dhete manu*
dengar kamu leluhur sekarang kami pegang ayam
nunu meu ramba tau ti'i kamu meu bhate
beritahu kamu supaya buat beri kamu semua
- (02) *Li ma'i ika hake manundia*
ayo datang makan daging ayam ini
ramba ma'e menge bhate meu embu woso
supaya jangan lapar semua kamu leluhur banyak
- (03) *Dhengi ne kami ana embu woso*
minta dengan kami anak cucu banyak
li' ti'i ko rebha, bhagi ko pawa
ayo beri yang baik bagi yang baik
- (04) *Ndia tara dhete kau manu*
ini sebab pegang engkau ayam
tau nunu meu embu nusi
mau beritahu kamu leluhur
- (05) *Komba ndia kami tau adha*
malam ini kami buat adat
ko adha kau mbasa wini
yakni adat engkau basah bibit
- (06) *Ramba tau nggoti ne mula bhate one uma kami*
supaya mau tanam dengan tanam semua di kebun kami
dhengi ne kami mai sama po'o ka nake manu ndia
minta dengan kami mari sama duduk makan daging ayam ini

Seperti tampak pada data di atas, fragmen (01) adalah sebuah kalimat majemuk bertingkat yang terbentuk dari dua klausa, yakni *Renge meu embu nusi* 'Dengar kamu para leluhur' sebagai induk kalimat dan *Nndia kami dhete manu* 'Sekarang kami pegang ayam' sebagai anak kalimat. Induk kalimat tersebut bermodus imperatif yang ditandai dengan penggunaan kata (verba) *renge* 'dengar' sebagai predikat yang berdistribusi pada awal kalimat atau berposisi mendahului kata (pronomina persona kedua jamak) *meu* 'kamu' sebagai subjek. Aposisi kata *meu* adalah *embu nusi* 'roh leluhur' sebagai pihak penerima pesan yang mengemban peran sebagai perantara doa permohonan yang mereka sampaikan kepada Tuhan. Esensi isi pesan adalah agar roh leluhur sudi mendengar doa permohonan yang mereka sampaikan. Penuturan doa permohonan itu diawali dengan penyembelihan seekor ayam berwarna merah sebagai sarana persembahan, seperti terlihat dalam klausa *Ndia kami dhete manu* 'Sekarang kami pegang ayam' guna memberi makan kepada roh leluhur. Kalimat majemuk bertingkat pada baris kedua terdiri atas dua klausa, yakni *Nunu meu* 'Beritahu kamu' sebagai induk kalimat dan *Ramba tau ti'i kamu meu bhate* 'Supaya buat beri makan kamu semua' sebagai anak kalimat. Seperti disinggung di atas, kata *meu* 'kamu' dalam klausa pertama dan klausa kedua adalah pronomina kedua jamak yang menunjuk pada roh leluhur sebagai pihak penerima pesan yang disampaikan dalam kalimat atau klausa tersebut.

Fragmen (02) adalah sebuah kalimat majemuk bertingkat dengan induk kalimat adalah *Li ma'i ka hake manu ndia* 'Ayo datang makan daging ayam ini' dan anak kalimat adalah *Ramba ma'e menge bhate meu embu woso* 'Supaya jangan lapar semua kamu leluhur banyak'. Induk kalimat itu bermodus imperatif yang ditandai dengan penggunaan kata (patikel) *li* 'ayo' dalam paduan dengan gugus kata (verba serial) *mai ka* 'datang makan' sebagai predikat dan frasa nomina (FN) *hake manu ndia* sebagai objek. Dilihat dari esensi isi pesannya, kalimat ini mengundang roh leluhur untuk datang makan bersama daging ayam yang mereka persembahkan agar roh leluhur tidak lapar. Undangan itu disingkap dalam anak kalimat *Ramba ma'e menge bhate meu embu woso* 'Supaya jangan lapar semua kamu leluhur banyak'. Anak kalimat ini bermodus hortatif yang ditandai dengan penggunaan kata (kata tugas) *ramba* 'agar/supaya' sebagai pemarkah hortatif yang berposisi mendahului gugus kata *ma'e menge* 'jangan lapar' sebagai predikat. Gugus kata *ma'e menge* terdiri atas kata (kata tugas) *ma'e* 'jangan', pemarkah sangkalan yang berfungsi sebagai kategori pendamping yang berdistribusi mendahului kata (verba) *menge* 'lapar'.

Dalam konseptualisasi etnik Rongga, roh leluhur adalah paguyuban mistis dengan struktur hirarkis tersendiri sesuai urutan kelahiran sehingga roh leluhur disapa dengan *embu woso*. Gugus kata *embu woso* adalah frasa nomina-numeralia (FN-Num.) yang terbentuk dari kata (nomina) *embu* sebagai konstituen induk dan kata (numeralia) *woso* sebagai konstituen bawahan. Frasa nomina ini merupakan aposisi dari kata (pronomina persona kedua jamak) *meu* yang menunjuk pada semua roh leluhur. Fragmen di atas menyiratkan rekonsiliasi transendental dengan roh leluhur dan rekonsiliasi sosial etnik Rongga dengan merujuk pada pola perilaku leluhur sebagai acuan.

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik, fragmen (03) adalah sebuah kalimat majemuk setara yang terbentuk dari dua klausa independen yang berhubungan secara sintaksis dan semantis. Kedua klausa independen tersebut adalah *Dhengi ne kami ana embu woso* 'Minta dengan kami anak cucu banyak' dan *Li ti'i ko rebha, bhagi ko pawa* 'Ayo beri yang baik, bagi yang baik'. Klausa pertama bermodus imperatif yang ditandai dengan penggunaan kata (verba) *dhengi* 'minta' yang berdistribusi mendahului subjek *kami ana embu woso*. Gugus kata *kami ana embu woso* terbentuk dari kata (pronomina persona pertama jamak) *kami* 'kami' dengan aposisinya *ana embu woso* 'anak cucu banyak'. Aposisi ini merupakan frasa nomina (FN) yang terbentuk dari frasa nomina (FN) *ana embu* 'anak cucu' sebagai konstituen induk dan kata (ajektiva) *woso* 'banyak' sebagai konstituen bawahan. Frasa nomina (FN) *ana embu* terbentuk dari kata (nomina) *ana* 'anak' sebagai konstituen induk dan kata (ajektiva)

embu 'cucu' sebagai konstituen bawahan. Esensi isi pesannya adalah permohonan kepada roh leluhur agar sudi mendengar permohonan yang semua anak cucu (*ana embu woso*) sampaikan. Klausa kedua adalah kalimat majemuk setara yang terbentuk dari dua klausa, yakni *Li ti'i ko rebha* dan *Bhagi ko pawa*. Klausa *Li ti'i ko rebha* 'Ayo beri yang baik' bermodus imperatif yang ditandai dengan penggunaan kata (partikel) *li* 'ayo' yang berdistribusi mendahului kata (verba) *ti'i* 'beri' dan diikuti frasa adjektiva (F-Adj.) *ko rebha* 'yang baik' sebagai objek/komplemen. Penggunaan kata (partikel) *li* mempertegas makna pesan berupa hal-hal yang baik (*ko rebha*) sebagai objek/komplemen dari kata (verba) *ti'i*. Klausa *Bhagi ko pawa* 'Bagi yang baik' bermodus imperatif yang ditandai dengan penggunaan kata (verba) *bhagi* 'bagi' yang berdistribusi pada posisi awal mendahului kata (pronomina kedua jamak) *kami* 'kami' yang mengalami pelepasan. Kedua klausa di atas merupakan kalimat elipsis (kalimat tidak sempurna) sebagai hasil perpaduan klausa *Li ti'i ko rebha* dan klausa (*Li*) *Bhagi ko pawa*, dengan pelepasan kata (pronomina kedua jamak) *kami* sebagai subjek. Pronomina ini sedianya berdistribusi pada posisi tengah antara kata (verba) *ti'i* sebagai predikat dan kata (frasa adjektiva-FAdj.) *ko rebha* dalam klausa pertama dan antara kata (verba) *bhagi* sebagai predikat dan kata (frasa adjektiva-FAdj.) *ko pawa* dalam klausa kedua. Kedua klausa itu berhubungan secara leksikosemantis karena kata (verba) *ti'i* bersinonim dengan kata (verba) *bhagi* dan kata (adjektiva) *rebha* bersinonim dengan kata (adjektiva) *pawa*. Esensi isi pesan adalah permohonan kepada roh leluhur agar sudi membagi hal-hal yang baik seperti kesuburan pertumbuhan tanaman di ladang dan hasil panen berlimpah sehingga mereka tidak mengalami kelangkaan makanan (Sumitri, 2005; Se dkk, 2012).

Fragmen (04) merupakan sebuah kalimat majemuk bertingkat yang tampil dalam modus indikatif. Kalimat majemuk tersebut terbentuk dari klausa, yakni *Ndia tara dhete kau manu* 'Ini sebab pegang kau ayam' sebagai induk kalimat dan klausa *Tau nunu meu embu nusi* 'Mau beritahu kamu roh leluhur' sebagai anak kalimat. Esensi isi pesan yang disampaikan dalam induk kalimat adalah tujuan mereka mempersembahkan ayam dalam ritual *ti'i ka* adalah memberitahukan kepada roh leluhur bahwa mereka mau merayakan ritual *mbasa wini* sebagai tanda bahwa tahun musim tanam yang baru akan segera dimulai.

Berbeda dengan beberapa fragmen sebelumnya, fragmen (05) merupakan kalimat tunggal bermodus indikatif. Esensi isi pesan adalah memberitahukan kepada roh leluhur bahwa pada malam ini (*komba ndia*) mereka melaksanakan upacara adat (*adha*), yakni upacara adat *mbasa wini*. Upacara adat ini dilaksanakan bukan atas kemauan mereka sendiri, tetapi mengikuti kaidah budaya warisan leluhur. Pelaksanaan ritual *mbasa wini* dipahami etnik Rongga sebagai wujud penghormatan terhadap leluhurnya.

Fragmen (06) adalah sebuah kalimat majemuk setara yang terbentuk dari dua klausa independen, yakni *Ramba tau nggoti, ne mula bhate one uma kami* 'Supaya mau tanam, tanam semua di kebun kami' dan *Dhengi ne kami mai sama po'o, ka nake manu ndia* 'Minta dengan kami mari sama-sama duduk, makan daging ayam ini.' Klausa pertama berisi informasi kepada roh leluhur bahwa mereka mau menanam di semua lahan yang mereka miliki dan klausa kedua berisi permohonan kepada roh leluhur agar duduk bersama makan daging ayam persembahan.

Makna WTK dalam Ritual *Mbasa Wini*

Sesuai konseptualisasi budaya etnik Rongga, WTK dalam ritual *mbasa wini* menyiratkan seperangkat makna yang esensi isi pesannya menyingkap pandangan etnik Rongga tentang dunia, baik dunia yang secara faktual terjadi maupun dunia simbolik. Sesuai konseptualisasi yang terpatritasi dalam peta pengetahuan etnik Rongga, guratan makna WTK yang dituturkan dalam konteks ritual *mbasa wini* meliputi makna religius, sosial, ekonomis, dan estetis.

Makna Religius

Makna religius WTK dalam ritual *mbasa wini* bertalian dengan konseptualisasi etnik Rongga tentang eksistensi Tuhan dan roh leluhur. Tuhan dan roh leluhur dipahami etnik Rongga sebagai kekuatan adikodrati atau kekuatan adimanusiawi yang sangat menentukan keberadaan, kebertahanan, dan keberlanjutan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat. Meskipun tidak diungkap secara tersurat, dalam konseptualisasi etnik Rongga, Tuhan dipahami sebagai Wujud Tertinggi karena Dia adalah muara utama yang menjadi tujuan semua doa permohonan yang mereka sampaikan, tidak terkecuali yang disampaikan melalui WTK dalam ritual *mbasa wini*. Dalam konseptualisasi etnik Rongga, roh leluhur dipahami sebagai perantara doa permohonan kepada Tuhan. Seperti tampak pada data (01) dan (04), konseptualisasi etnik Rongga tentang eksistensi roh leluhur tercermin dalam ungkapan *embu nusi* sebagai atribut ajektif untuk roh leluhur atau nenek moyang dalam bahasa Rongga.

Makna Sosial

Seperti halnya wacana budaya yang dituturkan dalam konteks ritual yang lain, WTK yang dituturkan dalam konteks ritual *mbasa wini* etnik Rongga mempunyai efektivitas sosial dengan kandungan makna sosial tertentu. Guratan makna sosial WTK dalam ritual *mbasa winin* ditandai dengan adanya orang berkumpul yang mengemban peran sebagai pelibat ritual dan makan bersama sebagai wahana rekonsiliasi antarmereka, di samping adanya komunikasi bahasa yang bersifat semuka antarmereka dengan menggunakan bahasa Rongga sebagai media. Selain mengemban fungsi komunikatif, bahasa Rongga yang mereka gunakan dalam konteks situasi ritual itu menyiratkan fungsi integratif yang menyatupadukan mereka sebagai satu suku yang berasal dari satu keturunan darah dan rumah induk yang sama.

Makna Ekonomis

Sesuai konteks situasi ritual yang melatarinya, WTK yang dituturkan dalam konteks ritual *mbasa wini* menyiratkan makna ekonomis tentang sistem pertanian yang digeluti etnik Rongga. Meskipun tidak diungkap secara tersurat, sistem pertanian yang digeluti etnik Rongga adalah sistem pertanian lahan kering dengan jenis tanaman utama yang ditanam adalah jagung dan padi.

Makna Politis

Makna politis ditandai dengan adanya perbedaan kekuasaan antara pemimpin ritual dan peserta ritus. Pemimpin ritual yang sekaligus berperan sebagai penutur sentral WTK memiliki struktur kekuasaan lebih tinggi daripada peserta ritus. Perbedaan struktur kekuasaan itu bersifat temporal karena hanya berlaku selama proses penuturan WTK berlangsung. Setelah seluruh rangkaian kegiatan ritual *mbasa wini* dilaksanakan, yang bersangkutan memiliki status sama dengan warga masyarakat yang lain.

Makna Estetis

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik, makna estetis WTK dalam ritual *mbasa wini* memang tidak begitu menonjol. Makna estetis tercermin dalam penggunaan paralelisme fonologis berupa asonansi, rima, dan aliterasi. Seperti tampak pada data (01), jenis asonansi yang digunakan adalah asonansi berstruktur simetris dan asonansi berstruktur asimetris. Asonansi berstruktur simetris tercermin dalam fenomena permainan fonem vokal *e-e* dalam kata *rengé* 'dengar' dalam sandingan dengan kata *dhete* 'pegang'. Asonansi berstruktur asimetris tercermin dalam fenomena permainan fonem vokal *a-u* dalam kata *kau* 'engkau' dalam sandingan dengan kata *manu* 'ayam'.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sebagai kristalisasi pokok pikiran yang dipaparkan di atas, penulis kemukakan beberapa simpulan. *Pertama*, bentuk dan makna WTK dalam ritual *mbasa wini* etnik Rongga memiliki karakteristik khas. *Kedua*, kekhasan bentuk bahasa WTKMW ditandai dengan penggunaan kalimat majemuk sebagai wadah makna yang esensi isi pesannya menyingkap konseptualisasi etnik Rongga tentang dunia. *Ketiga*, sesuai konseptualisasi etnik Rongga, WTK dalam ritual *mbasa wini* menyiratkan seperangkat makna yang terdiri atas makna religius, sosial, ekonomis, dan estetis. Makna religius bertalian dengan konseptualisasi etnik Rongga tentang eksistensi Tuhan dan roh leluhur. Makna sosial ditandai dengan adanya orang berkumpul dan komunikasi antarmereka dengan menggunakan bahasa Rongga sebagai media. Makna ekonomis berkaitan dengan sistem pertanian lahan kering yang digeluti etnik Rongga. Makna politis ditandai dengan adanya perbedaan struktur kekuasaan antara pemimpin ritual dan peserta ritus. Makna estetis tercermin dalam penggunaan paralelisme fonologis berupa asonansi berstruktur simetris dan asimetris.

Saran

Mengingat bentuk WTK dalam ritual *mbasa wini* merupakan sebuah wadah makna yang menyingkap konseptualisasi etnik Rongga tentang dunia, maka penulis kemukakan beberapa saran. *Pertama*, disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur untuk mendokumentasikan WTK dalam ritual *mbasa wini* dalam bentuk tercetak dan elektronik demi pelestarian dan pemertahanan keberadaannya sebagai sebuah wadah makna yang menyingkap konseptualisasi etnik Rongga tentang dunia. *Kedua*, disarankan kepada warga etnik Rongga untuk melakukan mekanisme pewarisan WTK melalui pelaksanaan ritual *mbasa wini* secara rutin dan intensif setiap tahun sesuai kaidah leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I Wayan. 2010. "Maintaning *vera* in Rongga: struggle over culture, tradition, and language in modern Manggarai, Flores, Indonesia." Dalam *Endangered Languages of Austronesia*. Margaret Florey (Editor). Oxford: Oxford University Press.
- Brown, G. and George, Y. 1996. *Analisis Wacana*. Diterjemahkan oleh Soetikno. Jakarta: Gramedia: Pustaka Utama
- Bungin, B. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cook, G. 1994. *Discourse and Literature: The Interplay and Mind*. Oxford: Oxford University Press
- Danandjaya, James. 1991. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Temprit.
- Djawanai, Stephanus, 1995. Tata Bahasa Teks Lisan Bahasa Ngadha, Dalam *Buletin Humaniora* Edisi II. Yogyakarta UGM

- Dhavamony, M. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology: A Reader*. Massachussets: Blackwell.
- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Fairelough dan Wodak. 1997. "Critical Discourse Analysis" dalam Teun A. van Dijk (ed.), *Discourse an Social Interaction: Discourse Studies a MultidisciplinaryIntruduction*. Vo 2 London:: Sage publication.
- Fairclough, N. 2003. *Language and Power Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani-Komunitas Ambarawa. Malang: Boyan Publishing.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Foley, John Miles. 1981. "The Oral Theory in Context", Dalam John Mile Foley (Ed.) 1981. *Oral Tradition Literature*. Colombus: Stavica Publishers.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Djambatan.
- Geertz. Clifford. 2001. "Agama Sebagai Sistem kebudayaan" Dalam *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Daniel L. Pals (Ed). Diterjemahkan oleh I. R. Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCISoD
- Haliday, M.A.K dan Hasan R. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asrudin Barori Tou dan M. Ramlan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kaplan, D. Dan Albert, A.M. 1999. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta : Pusat Pelajar
- Muhadjir, Noeng. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realism Metaphisik*. Yogyakarta: RakeSarasi
- Ochs, E. 1988. *Culture and Language Development: A Language Acquisition in a Samoan Village*. Cambridge: Cambridge Unive rsity Press.
- Pals, D. L (Ed). 2001. *Dekonstruksi Kebenaran : Kritik Tujuh Toeri Agama*. Diterjemahkan oleh I.R. Muzir dan M.Syukri. Yogyakarta: IRCISoD.
- Ricoueur, P. 1996. *Interpretation Theory. Discourse and Surplus Meaning*. Diterjemahkan oleh Haniah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Se, Robertus dkk. 2011. *Karakteristik Sistem Ekonomi dalam Realitas Sosial Guyub Budaya Rongga*. Hasil Penelitian
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta. Diterbitkan oleh ATL.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Pengantar Amri Marzali. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sobur, A. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudikan, Setya Yuwana, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana
- Sujiman, Panuti dan Zoest, Aart Van. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumitri, Ni Wayan. 2005. *Ritual Dhasa Jawa Pada Masyarakat Etnik Rongga, Manggarai, Nusa Tenggara Timur*. Tesis Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar
- Sumitri, Ni Wayan dan Arka, I Wayan. 2013. *Folklor Ritual Vera dari Etnik Rongga Flores: Jendela Kini untuk Masa lalu dan Masa Depan*. Dalam *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumitri, Ni Wayan. 2013a. "Harmonisasi estetis dan komoditas seni tradisi vera etnik Rongga. *Makalah*. Disajikan dalam The 5th International Conperence on Indonesian Studies 2013. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Tanggal 13-14 Juni 2013 di Yogyakarta.
- Sumitri, Ni wayan. 2013b. *Vera: media ekspresi etnik Rongga tentang kekuatan adimanusiawi*. *Makalah*. Disajikan dalam The 6th Internasional Seminar on Austronesian-Non Austronesia Langauge and Literature. Diselenggarakan Program Pascasarjana Linguistik Universitas Udayana
- Sumitri, Ni Wayan. 2013c. "Bahasa vera: sebagai pengungkap pola pikir etnik Rongga di Manggarai Timur, NTT. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dalam Dimensi Kemasyarakatan dan Kebudayaan*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta.

Tarno, dkk. 2009. Pemakaian Skema Citra Kinestetik sebagai Sumber Peregangan Metafora Nominal dalam Guyub Tuter Rongga di Kabupaten Manggarai Timur. Hasil Penelitian.